

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Pada pasien STEMI anterior dengan atau tanpa distorsi QRS didapatkan insiden tertinggi terjadi pada pasien dengan rentang usia 45 – 54 tahun dan 55 – 64 tahun, berjenis kelamin laki – laki, dan dengan pekerjaan yang tidak memiliki keterangan.
2. Pada pasien STEMI anterior tanpa distorsi QRS didapatkan terapi trombolitik yang tidak efektif yaitu sebesar 54,5%.
3. Pada pasien STEMI anterior dengan distorsi QRS didapatkan terapi trombolitik yang tidak efektif yaitu sebesar 55,5%.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keberhasilan terapi trombolitik pada pasien STEMI anterior dengan atau tanpa distorsi QRS.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini menunjukkan kegagalan terapi trombolitik terjadi lebih tinggi dibandingkan dengan keberhasilannya, baik pasien yang memiliki distorsi QRS maupun tanpa distorsi QRS. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh onset dan lama mulainya diberikan terapi. Oleh karena itu, kejadian STEMI anterior dengan distorsi QRS maupun tanpa distorsi QRS harus dapat ditangani secepat mungkin. Dokter disarankan untuk dapat memberikan terapi trombolitik segera setelah kedatangan pasien serta dapat memikirkan terapi alternatif lain seperti PCI dalam mentatalaksana pasien.

Dalam pencatatan data diri pasien dapat ditulis selengkap mungkin sehingga dalam menentukan gambaran karakteristik didapatkan hasil yang lebih akurat.

7.2.1. Bagi Peneliti Lain

Peneliti menyarankan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut, dengan sampel lebih besar untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

